



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI
DONGENG YANG PERNAH DIBACA
MENGUNAKAN STRATEGI KREATIF PRODUKTIF
DENGAN TEKNIK *PEER EDITING*
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII E SMP NEGERI 7 MAGELANG**

SKRIPSI

guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Alvi Oktavia
NIM : 2101412120
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2017

Pembimbing I



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP 195711131982032001

Pembimbing II,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



pada hari : Selasa
tanggal : 21 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris

Mulyono, S.Pd., M.Pd.
NIP 197206162002121001
Penguji I

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002
Penguji II

Dra. Nan Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001
Penguji III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017



Alvi Oktavia

NIM 2101412120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al Insyirah: 6-8)*
2. *Penghargaan paling tinggi bagi seseorang pekerja keras bukanlah apa yang ia peroleh dari pekerjaan itu, tetapi menjadi seperti apa dia dengan kerja kerasnya itu (John Ruskin)*
3. *Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali mustahil. Kita baru yakin kalau kita berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)*

Persembahan:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan moral dan material serta doa.
2. Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Almamater

SARI

Oktavia, Alvi. 2017. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Dibaca Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik Peer Editing pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati, M.Pd. Pembimbing II: Suseno, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: menulis kembali, dongeng, strategi kreatif produktif, teknik *peer editing*.

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang belum optimal karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 78. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik karena mereka menganggap pembelajaran menulis itu sulit. Selain itu, peserta didik masih menggunakan kalimat yang sama dengan yang ada di dalam cerita, dan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang, (3) bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang, (3) mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing*.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan menulis kembali dongeng dan

penggunaan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing*. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto dan video. Teknik pengambilan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik kuantitatif untuk hasil tes menulis kembali dongeng dan hasil nontes menggunakan teknik kualitatif.

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* berlangsung lancar dan terarah. Proses pembelajaran mengalami peningkatan mencapai 9,375 dari nilai rata-rata 79,375 pada siklus I mencapai 88,75 pada siklus II. Kemudian berdasarkan hasil tes menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dengan teknik *peer editing* mengalami peningkatan sebesar 9,41. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 80,09 meningkat menjadi 87,63 pada siklus II. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 7 Magelang ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku mengalami peningkatan sebesar 8,13. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 78,74 meningkat menjadi 86,87 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mempelajari menulis kembali dongeng, dapat menerapkan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing*. Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan teknik, metode, dan model pembelajaran yang berbeda.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Dibaca Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik *Peer Editing* pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik yang berupa bimbingan, pertimbangan, saran koreksi maupun masukan-masukan yang berharga. Peneliti menyampaikan terima kasih terutama kepada Pembimbing I Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan Pembimbing II Suseno, S.Pd., M.A. yang telah memberikan masukan, arahan, dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Di samping itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang bermanfaat;
5. Budi Wahyono, S.Pd., Kepala SMP Negeri 7 Magelang yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 7 Magelang;
6. Dra. Lucia Setyo Budiningsih, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing selama melakukan penelitian di kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang;
7. peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini;
8. ayah dan ibu tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materiil serta doa;
9. sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan;
10. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga ilmu, wawasan, dan pengalaman yang tercurah dalam skripsi ini dapat menyumbangkan inspirasi bagi pembaca, calon guru bahasa Indonesia, dan untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Semarang, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Cakupan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoretis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Menulis Kreatif	19
2.2.2 Menulis Kembali Dongeng	21
2.2.2.1 Hakikat Menulis Kembali Dongeng	21

2.2.2.2 Langkah-Langkah Menulis Kembali Dongeng	22
2.2.3 Hakikat Dongeng	23
2.2.3.1 Dongeng sebagai Karya Sastra	23
2.2.3.2 Pengertian Dongeng	25
2.2.3.3 Jenis-Jenis Dongeng	26
2.2.4 Unsur Pembangun Dongeng	30
2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan	30
2.2.4.2 Tema	32
2.2.4.3 Alur	33
2.2.4.4 Latar Cerita atau <i>Setting</i>	35
2.2.4.5 Sudut Pandang	37
2.2.4.6 Amanat	38
2.2.5 Strategi Pembelajaran	39
2.2.5.1 Hakikat Strategi Pembelajaran	40
2.2.5.2 Strategi Kreatif Produktif	41
2.2.5.3 Tahapan Strategi Kreatif Produktif	42
2.2.6 Teknik <i>Peer Editing</i>	44
2.2.6.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Teknik <i>Peer Editing</i>	45
2.2.7 Penerapan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng	46
2.3 Kerangka Berpikir	50
2.4 Hipotesis Tindakan	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Desain Penelitian	53
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I	55
3.1.1.1 Perencanaan Siklus I	55
3.1.1.2 Tindakan Siklus I	56
3.1.1.3 Observasi Siklus I	59
3.1.1.4 Refleksi Siklus I	60
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II	62
3.1.2.1 Perencanaan Siklus II	63

3.1.2.2 Tindakan Siklus II.....	64
3.1.2.3 Observasi Siklus II	67
3.1.2.4 Refleksi Siklus II	68
3.2 Subjek Penelitian	70
3.3 Variabel Penelitian	71
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Kembali Dongeng	71
3.3.2 Variabel Penggunaan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	72
3.4 Indikator Kinerja	72
3.4.1 Indikator Kuantitatif	72
3.4.2 Indikator Kualitatif	72
3.5 Instrumen Penelitian	73
3.5.1 Instrumen Tes	73
3.5.2 Instrumen Nontes	77
3.5.2.1 Pedoman Observasi	78
3.5.2.2 Jurnal	79
3.5.2.3 Pedoman Wawancara	80
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi.....	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data	82
3.6.1 Teknik Tes	82
3.6.2 Teknik Nontes	82
3.6.2.1 Observasi	83
3.6.2.2 Jurnal	83
3.6.2.3 Wawancara	83
3.6.2.4 Dokumentasi	84
3.7 Teknik Analisis Data	84
3.7.1 Teknik Kuantitatif	85
3.7.2 Teknik Kualitatif	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	87

4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus I	88
4.1.1.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus I	98
4.1.1.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus I	107
4.1.1.4	Refleksi Siklus I	114
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	117
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus II	118
4.1.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus II	127
4.1.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus II	136
4.1.1.4	Refleksi Siklus II	142
4.2	Pembahasan	145
4.2.1	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	146
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	153
4.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus II	157
4.2.4	Keterkaitan Hasil Penelitian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Dibaca Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka	169
BAB V	PENUTUP	175

5.1 Simpulan	175
5.2 Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	181



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	52
Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas	54



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	100
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	130
Diagram 3 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng	152
Diagram 4 Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dari Siklus I ke Siklus II	155
Diagram 5 Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng	160



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I	88
Gambar 2 Respon Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I	89
Gambar 3 Kegiatan Peserta Didik Saat Berdiskusi Kelompok Siklus I.....	91
Gambar 4 Kegiatan Peserta Didik Saat Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	95
Gambar 5 Kesiapan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus	109
Gambar 6 Keantusiasan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Siklus I	110
Gambar 7 Keaktifan Peserta Didik Saat Berdiskusi Kelompok Siklus I	111
Gambar 8 Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Tugas Menulis Kembali Dongeng Siklus I	113
Gambar 9 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Pekerjaan Siklus I.....	114
Gambar 10 Kegiatan Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus II	120
Gambar 11 Respon Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	121
Gambar 12 Kegiatan Peserta Didik Saat Berdiskusi Kelompok Siklus II	123
Gambar 13 Kegiatan Peserta Didik Saat Menulis Kembali Dongeng Siklus II	126
Gambar 14 Kesiapan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus II Siklus II	139

Gambar 15	Keantusiasan Peserta Didik Saat Menerima Penjelasan Guru Siklus II	140
Gambar 16	Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran Siklus II	141
Gambar 17	Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Tugas Menulis Kembali Dongeng Siklus II	142
Gambar 18	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mempresentasikan Hasil Pekerjaan Siklus II	143



DAFTAR TABEL

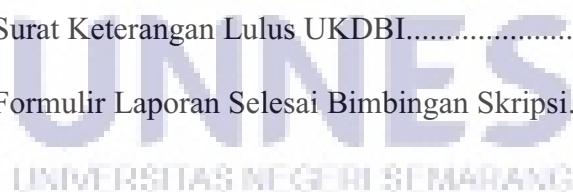
	Halaman
Tabel 1 Penerapan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng	46
Tabel 2 Pedoman Penilaian.....	74
Tabel 3 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng.....	74
Tabel 4 Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Dongeng	77
Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Nontes	77
Tabel 6 Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus I.....	97
Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I....	99
Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Isi Siklus I.....	101
Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Alur Siklus I.....	102
Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Tokoh Siklus I.....	103
Tabel 11 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Latar Siklus I.....	104
Tabel 12 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Bahasa Siklus I.....	106
Tabel 13 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I.....	107
Tabel 14 Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i> Siklus II.....	127
Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II..	129
Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Isi Siklus II.....	131

Tabel 17	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Alur Siklus II	132
Tabel 18	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Tokoh Siklus II.....	133
Tabel 19	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Latar Siklus II.....	134
Tabel 20	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Aspek Bahasa Siklus II.....	135
Tabel 21	Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II.....	137
Tabel 22	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif Dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	150
Tabel 23	Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	154
Tabel 24	Perubahan Perilaku Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Strategi Kreatif Produktif Dengan Teknik <i>Peer Editing</i>	158

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	181
Lampiran 2 Lembar Kerja 1 Menyimpulkan Langkah Menulis Kembali Dongeng Siklus 1.....	192
Lampiran 3 Hasil Lembar Kerja 1 Menyimpulkan Langkah Menulis Kembali Dongeng Siklus 1.....	195
Lampiran 4 Lembar Kerja 2 Menulis Kembali Dongeng Siklus 1.....	198
Lampiran 5 Hasil Lembar Kerja 2 Menulis Kembali Dongeng Siklus 1...	204
Lampiran 6 Pedoman Observasi Siklus I dan II.....	208
Lampiran 7 Hasil Observasi Siklus 1	211
Lampiran 8 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II	214
Lampiran 9 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I	215
Lampiran 10 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	218
Lampiran 11 Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	220
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	222
Lampiran 13 Hasil Wawancara Siklus I I.....	224
Lampiran 14 Lembar Evaluasi Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	227
Lampiran 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I.	232
Lampiran 16 Rekap Hasil Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I.....	238
Lampiran 17 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	241
Lampiran 18 Lembar Kerja Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	252
Lampiran 19 Hasil Lembar Kerja Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	257
Lampiran 20 Hasil Observasi Siklus II	261

Lampiran 21	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II.....	264
Lampiran 22	Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	267
Lampiran 23	Hasil Wawancara Siklus II.....	269
Lampiran 24	Lembar Evaluasi Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	272
Lampiran 25	Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	276
Lampiran 26	Rekap Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II.....	282
Lampiran 27	Daftar Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang..	285
Lampiran 28	SK Pembimbing.....	287
Lampiran 29	Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi.....	288
Lampiran 30	Surat Permohonan Izin Observasi.....	292
Lampiran 31	Surat Keterangan Pelaksanaan Observasi.....	293
Lampiran 32	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	294
Lampiran 33	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	295
Lampiran 34	Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	296
Lampiran 35	Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi.....	297



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dituntut untuk dapat mengajarkan keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra bagi peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek yang diajarkan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan tersebut, mengingat keempat keterampilan itu saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1983: 3-4).

Keterampilan menulis dibagi menjadi dua yaitu keterampilan menulis bahasa dan keterampilan menulis kreatif sastra. Menulis kebahasaan meliputi menulis surat, berita, memo, laporan, dan sebagainya. Lain halnya dengan menulis kebahasaan, menulis kreatif sastra meliputi menulis puisi, prosa, dan drama.

Menulis kreatif memiliki beberapa manfaat di antaranya meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan

kebiasaan pemakaian kalimat atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat. Selain itu juga bermanfaat sebagai pemberi informasi, hiburan, untuk dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, pengungkapan keruntutan berpikir, penceritaan latar (tempat, waktu, situasi, dan budaya), dan penyaluran hobi (Sukirno 2009:5).

Dalam dunia pendidikan menulis kreatif sastra sudah diajarkan. Namun, pada kenyataannya pembelajaran menulis kreatif sastra di sekolah masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk paragraf. Peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran. Mereka selalu menganggap pembelajaran menulis itu sulit. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menarik minat dan motivasi siswa untuk menulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat Standar Kompetensi (SK) “mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek” dengan Kompetensi Dasar (KD) “menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar”. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada menulis kembali dongeng yang pernah dibaca.

Menulis kembali dongeng yang telah dibaca adalah kegiatan yang didahului dengan membaca dongeng kemudian menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman peserta didik tanpa mengubah isi dan alur cerita. Menulis kembali sebuah dongeng merupakan latihan

menulis narasi yang amat baik karena walaupun ceritanya tidak benar-benar terjadi, tetapi masih ada logika, yaitu logika dongeng, dan masih ada urutan-urutan peristiwa yang harus dipelihara agar cerita itu dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam pembelajaran ini peserta didik diajak untuk mempelajari nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang, peneliti menemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Permasalahan tersebut yaitu kurang minatnya peserta didik dalam membaca dan menulis. Padahal dengan membaca, peserta didik akan memperoleh informasi sebagai bahan dalam menulis. Inilah yang menyebabkan pembelajaran menulis kembali dongeng kurang diminati oleh peserta didik karena mereka menganggap keterampilan menulis itu sulit. Peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kurang bersemangat sehingga menjadi tidak fokus. Peserta didik sering bermain sendiri, dan berbincang dengan teman sebangku ketika guru menyampaikan materi pelajaran atau memberikan tugas menulis. Selain itu, berdasarkan data nilai peserta didik dalam menulis kembali teks dongeng yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Padahal standar ketuntasan minimal menulis kembali teks dongeng yaitu 78. Dari 32 peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang yang sudah mencapai ketuntasan hanya sebelas peserta didik. Terdapat sembilan peserta didik yang hampir mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75, sedangkan peserta didik yang lain masih mendapat nilai yang jauh dari ketuntasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 7 Magelang, keterampilan peserta didik dalam menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri masih belum optimal. Hal ini disebabkan pembelajaran sastra kurang diminati dan tidak mendapat respon yang baik. Sebagian besar peserta didik mengeluh ketika diberi tugas menulis, mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan ide-idenya kedalam bentuk paragraf. Peserta didik juga cenderung menggunakan kalimat yang sama dengan yang ada di dalam cerita. Selain itu, hasil tulisan peserta didik juga masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat-ingat urutan peristiwa. Mereka cenderung menghafal kalimat demi kalimat sehingga jika ada kalimat yang terlupakan akan mempengaruhi tulisan peserta didik yang akan membuat tulisan menjadi tidak runtut.

Strategi dan teknik pembelajaran yang diterapkan guru juga kurang menarik. Guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada metode ceramah, sebagian besar waktunya dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain itu peserta didik hanya disuruh membaca dongeng kemudian menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri tanpa menggunakan teknik apapun. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan minat belajar peserta didik menjadi rendah. Peserta didik kurang termotivasi

dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung malas ketika diberikan tugas menulis karena bingung harus memulai dari mana.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu teknik atau strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam mengatasi masalah penggunaan kalimat yang sama dengan bacaan dan masalah penggunaan ejaan, dan tanda baca. Dengan adanya strategi pembelajaran yang inovatif diharapkan peserta didik dapat tertarik dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan nilai yang memuaskan dan diatas KKM. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran kreatif-produktif. Pembelajaran menggunakan strategi kreatif produktif membantu peserta didik dalam menumbuhkan kreatifitas dan berpikir produktif.

Strategi pembelajaran kreatif-produktif dipilih untuk mengatasi permasalahan penggunaan kalimat yang sama dengan bacaan karena strategi tersebut memiliki lima tahap yaitu, 1) orientasi, 2) eksplorasi, 3) interpretasi, 4) re-kreasi, 5) dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut mengikuti pola pengajaran berproses. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengenali bacaan atau karya sastra, mengidentifikasi pokok-pokok cerita, kemudian mengembangkan pokok-pokok cerita tersebut menjadi karya baru. Dalam tahap interpretasi peserta didik akan dituntut untuk mengidentifikasi pokok-pokok cerita. Tahap ini akan membuat peserta didik lebih memahami dan mendalami jalan ceritanya secara runtut, sehingga kalimat atau kalimat yang digunakan oleh peserta didik tidak sama dengan bacaan aslinya. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah benar-benar memahami isi cerita, tidak hanya sekedar menghafal kalimat

demi kalimat. Pada tahap rekreasi, peserta didik akan dituntut lebih kreatif untuk menjabarkan pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita utuh dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah isi dongeng.

Selain penerapan strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan teknik pembelajaran juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik *peer editing*. Cara kerja teknik ini adalah peserta didik bekerja secara berpasangan, bergantian menjelaskan gagasan yang akan ditulis oleh masing-masing secara individual. Pada saat peserta didik menjelaskan gagasannya, pasangan mencatat, mengajukan pertanyaan, dan memberi usulan. Kemudian peserta didik menuliskan tulisannya, selanjutnya setiap pasangan bertukar draft tulisan untuk diedit oleh teman mengenai aspek kebahasaan, ejaan, tanda baca, dan keruntutan isi. Setelah itu, masing-masing peserta didik merevisi tulisannya dengan mengikutsertakan ulasan teman mereka tadi sebagai bahan pertimbangan. Dengan cara kerja seperti yang sudah dijelaskan di atas akan dapat mengatasi permasalahan peserta didik mengenai kesalahan kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Dalam teknik *peer editing* peserta didik mengidentifikasi fitur-fitur tulisan yang baik dan buruk dalam pekerjaan orang lain. Sehingga dapat mengembangkan keterampilan evaluasi kritis yang dapat mereka terapkan pada tulisan mereka sendiri. Dengan memberikan pengalaman terhadap peserta didik, mereka akan teringat akan kesalahan-kesalahan yang pernah mereka atau pasangannya lakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Dibaca Menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik *Peer Editing*” perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis kembali dongeng di SMP Negeri 7 Magelang masih mengalami kendala dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tampak jelas adanya beberapa masalah yang ada di kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang terutama yang berkaitan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah dibaca. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik yang mempengaruhi keterampilan menulis kembali dongeng. Faktor tersebut antara lain pembelajaran sastra kurang diminati dan tidak mendapat respon yang baik, sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan ide-idenya ke dalam bentuk paragraf sehingga dongeng yang dihasilkan peserta didik belum maksimal. Selain itu, dalam tulisan peserta didik masih banyak ditemukan penggunaan kalimat yang sama dengan yang ada di dalam cerita dan juga kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca. Kendala lain yang dialami peserta didik adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat-ingat urutan peristiwa

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi keterampilan peserta didik dalam menulis kembali dongeng. Faktor eksternal antara lain strategi

yang digunakan guru masih menitikberatkan pada metode ceramah sebagian besar waktunya dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik hanya disuruh membaca dongeng kemudian menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri tanpa menggunakan teknik apapun. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh dan minat belajar peserta didik menjadi rendah. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kurang berhasilnya pembelajaran menulis kembali dongeng dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mengingat permasalahan yang diidentifikasi sangat kompleks, permasalahan dibatasi pada keterampilan menulis kembali dongeng yang disebabkan penggunaan kalimat yang sama dengan yang ada di dalam cerita dan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang?

- 1.4.2 Bagaimana peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang?
- 1.4.3 Bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing*?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang
- 1.5.2 Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang
- 1.5.3 Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing*

1.6 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur dalam mengatasi strategi pembelajaran yang kurang sesuai khususnya keterampilan menulis kembali dongeng. Selain itu juga menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran kreatif-produktif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti sendiri.

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi guru mengenai strategi dalam pembelajaran menulis. Selain itu dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan. Dengan strategi ini guru akan memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng secara kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

b) Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menulis kembali dongeng. Selain itu, dapat menumbuhkan gairah dan

minat peserta didik dalam menulis sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

c) Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Malafantis (2011), Puspitasari (2012), Solichah (2014), Lestari (2015), Sutriani (2015), dan Widiyastuti (2016).

Jurnal ilmiah yang berkenaan dengan menulis dongeng ditulis oleh Malafantis (2011) dalam penelitian berjudul *Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom*. Malafantis dalam penelitiannya mengemukakan menulis kembali dongeng dapat membuat cerita baru dengan bentuk baru serta dapat mengembangkan kreativitas dan memberikan kesenangan. Menulis kembali juga dapat dianggap sebagai adaptasi dongeng, karena banyak dongeng yang ditulis kembali dengan teks atau gambar dan isi yang di modifikasi sehingga dapat lebih dipahami oleh anak-anak. Selain itu, menulis kembali dongeng harus berlangsung dalam suasana senang agar kisah menjadi konstruktif dan kreatif dan tidak di bawah tekanan. Menulis kembali merupakan kegiatan yang sangat kreatif dan merupakan cara untuk membuat keberadaan cerita untuk bertahan dan menjadi sarana menawarkan kesenangan untuk anak-anak. Dengan menulis kembali, anak-anak memperoleh estetika, memahami bahasa gambar dan simbol dan menikmati kisah sebagai pendengar atau pembaca. Penelitian yang

dilakukan oleh Malafantis mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang menulis kembali dongeng.

Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2012) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta didik Kelas VII B Mts Mu'allimin Malebo Temanggung* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku positif yaitu siswa yang kurang berkonsentrasi menjadi lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran. Skor rata-rata tes kemampuan pra siklus sebesar 46,50 dalam kategori kurang, siklus I sebesar 53,33 dalam kategori cukup setelah dilakukan tindakan siklus II mencapai 70,50 dengan kategori baik.

Puspitasari dalam penelitiannya mengemukakan penggunaan media film dipandang sebagai media yang cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dongeng. Media film digunakan sebagai sarana untuk memancing, mendorong atau memotivasi peserta didik dalam menulis dongeng dengan bahasanya sendiri karena tampilannya yang menarik dari mulai efek suara, gambar dan gerak, sehingga lebih realistis, menampilkan hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran menulis dongeng. Dengan media film peserta didik akan lebih terbantu dalam menemukan kata-kata, inspirasi dan mempermudah mengingat dalam menulis kembali dongeng dengan bahasanya sendiri. Kelemahan dari media ini adalah tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang mendukung seperti LCD. Dalam penelitian tersebut layar LCD terlalu kecil karena

LCD ditaruh terlalu dekat sehingga layar kurang lebar. Hal ini mengakibatkan peserta didik harus lebih ekstra dalam melihat dan memahami isi film.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaannya yaitu sama-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari menggunakan media film dongeng, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan strategi dan teknik pembelajaran.

Penelitian tentang keterampilan menulis juga dilakukan oleh Solihah (2014) dengan judul *Keefektifan Strategi Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X Semester Dua SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Solihah strategi kreatif produktif efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan analisis uji-t berhubungan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen adalah besarnya thitung 42,585, ttabel 2,045, db 29, dan p 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan hasil bahwa strategi kreatif produktif efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa strategi kreatif produktif.

Dengan hasil yang menunjukkan bahwa strategi kreatif produktif efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, peneliti tertarik menggunakan strategi tersebut dengan diterapkan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan objek kajiannya. Dalam penelitian yang dilakukan Solihah menggunakan penelitian eksperimen dan objek kajiannya adalah menulis cerpen, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan objek kajiannya menulis kembali dongeng.

Penelitian yang dilakukan Solihah memiliki kelemahan, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen dan hanya menggunakan satu strategi saja. Penelitian tersebut membandingkan strategi kreatif produktif dengan strategi ataupun model konvensional yang digunakan guru, sehingga tanpa melakukan penelitian pun orang akan bisa menebak hasilnya akan lebih efektif jika menggunakan strategi yang digunakan peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri pada Peserta didik Kelas VII D SMPN 2 Gebog Kabupaten Kudus*. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menunjukkan kemampuan menulis kembali dongeng kelas VII D SMPN 2 Gebog setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh sebesar 73,87. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 84,19. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,32 %. Perolehan hasil tes ini menunjukkan bahwa pembelajaran

menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dapat dikatakan berhasil.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran langsung, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini tidak menggunakan model pembelajaran melainkan strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran kreatif produktif. Sementara itu, dalam penelitian tersebut juga menggunakan media pembelajaran gambar berseri sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini tidak menggunakan media melainkan teknik pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah media gambar berseri, yaitu media yang menyajikan rangkaian peristiwa yang tersusun secara berurutan. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengingat-ingat peristiwa yang ada di dalam dongeng. Kelemahan dari media ini adalah peserta didik kurang kreatif dalam mengembangkan ide-idenya, juga mereka cenderung hanya menuliskan apa yang ada di gambar dan tidak bisa mengembangkan jalan ceritanya. Selain itu, peneliti juga tidak memperhatikan penggunaan huruf kapital, ejaan, dan tanda baca. Untuk menyempurnakan kekurangan yang ada, peneliti menggunakan teknik *peer editing* untuk mengurangi kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Penelitian yang dilakukan Sutriani (2015) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca dengan Model Stratta*

melalui Metode Tongkat Berbicara pada Peserta didik Kelas VII C SMP Negeri 16 Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan Sutriani menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII C SMPN 16 Semarang. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada siklus I mencapai 71,95 dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata kelas, menjadi 81,79 dan termasuk kategori baik, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,84. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik juga mengalami perubahan positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang menunjukkan keantusiasan yang lebih baik selama proses pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng. Sementara itu perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan strategi pembelajaran dan teknik pembelajaran.

Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model pembelajaran stratta, yaitu salah satu jenis model pembelajaran inovatif yang memiliki tiga tahapan yang sekaligus menjadi karakteristik dari model ini. Tiga tahapan tersebut terdiri atas tahap penjelajahan, interpretasi (pemahaman), dan rekreasi (pendalaman) (Endraswara 2002:33). Tahapan-tahapan tersebut tersusun secara mendetail, hal itu berarti kegiatan pembelajaran dilakukan secara berproses.

Metode tongkat berbicara memiliki kekurangan yaitu pembelajaran menjadi tegang, peserta didik merasa ketakutan jika tidak mampu menjawab pertanyaan. Selain itu, hasil tulisan peserta didik masih banyak ditemukan kesalahan ejaan dan tanda baca. Untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian tersebut, peneliti memadukan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan teknik *peer editing*. Strategi pembelajaran kreatif produktif mampu menantang para peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahaman terhadap masalah atau topik. Teknik pembelajaran *peer editing* juga membantu peserta didik dalam menangani masalah kesalahan ejaan dan tanda baca selain itu juga membangun sikap kritis, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam penulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2016) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model STAD melalui Media Flip Book pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti keterampilan menulis kembali dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil data tes dari siklus I mencapai rata-rata 66,65% dan dalam kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 82, 25%, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,6 atau 23,4%. Perilaku siswa juga mengalami perubahan kearah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaannya yaitu sama-

sama meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng. Penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran STAD dan media *Flip Book*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu disamping menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif juga diimbangi menggunakan teknik *peer editing*. Artinya penggunaan strategi atau model tanpa disertai atau diimbangi teknik pembelajaran akan mengakibatkan langkah-langkah model atau strategi kurang teraplikasi secara maksimal.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, antara lain teori mengenai hakikat menulis kreatif, hakikat menulis kembali dongeng, hakikat dongeng, unsur pembangun dongeng, strategi pembelajaran kreatif produktif, teknik pembelajaran *peer editing* dan penerapan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Penjabaran teori lebih rincinya sebagai berikut.

2.2.1 Menulis Kreatif

Menulis kreatif menurut Sukirno (2009:6) adalah aktifitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks nonsastra dan karya sastra. Sejalan dengan pendapat Sukirno, Jabrohim (2009) mengungkapkan menulis kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan mengimajinasikan dan mengembangkan fakta-fakta empirik melalui pengekspresian emosi, gagasan, atau

ide. Dalam menulis kreatif pengarang akan mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta yang dialami maupun yang ada di sekitar pengarang.

Tujuan menulis kreatif adalah antara lain untuk (1) memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika, (2) memperjelas motivasi dan orientasi bersastra sehingga terbentuk kejelasan sikap berkesenian sastra, (3) meningkatkan kemampuan teknis dalam menulis sastra, (4) merangsang kreativitas peserta, dan (5) memupuk minat dan bakat sehingga memiliki kepekaan apresiasi dan kemampuan kreasi/ekspresi.

Menulis kreatif memiliki beberapa manfaat diantaranya meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat. Selain itu juga bermanfaat sebagai pemberi informasi, hiburan, untuk dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, pengungkapan keruntutan berpikir, penceritaan latar (tempat, waktu, situasi, dan budaya), dan penyaluran hobi (Sukirno 2009:5).

Salah satu jenis menulis kreatif yaitu menulis kembali dongeng. Hal ini karena dalam menulis kembali dongeng terdapat proses melahirkan sebuah kekreativitasan dalam pemilihan diksi dan merangkai kalimat demi kalimat. Selain itu, terdapat proses mengingat alur cerita untuk ditulis kembali menggunakan bahasa sendiri.

2.2.2 Menulis Kembali Dongeng

Menulis kembali dongeng merupakan salah satu keterampilan menulis yang ada di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada bagian ini akan dibahas mengenai hakikat menulis kembali dongeng, langkah-langkah menulis dongeng, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.

2.2.2.1 Hakikat Menulis Kembali Dongeng

Menurut Tarigan (1982:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tetapi secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif karena dalam kegiatan menulis penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Menulis merupakan suatu proses, maka menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran (Parera 1993:3).

Nurudin (2010:4) mengatakan menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Selanjutnya, Suparno (2008:13) mengemukakan menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahan tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan

memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata untuk menyampaikan suatu pesan.

Selanjutnya yang dimaksud menulis kembali dalam hal ini disebut juga dengan reproduksi. Reproduksi atau menulis kembali dalam KBBI (2011:323) yaitu kegiatan melakukan (membuat) reproduksi, menghasilkan (memproduksi) ulang, dan menghasilkan (mengeluarkan) kembali. Jadi, yang dimaksud menulis kembali dongeng yang telah dibaca adalah kegiatan yang didahului dengan membaca dongeng kemudian menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman peserta didik tanpa mengubah isi dan alur cerita sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

2.2.2.2 Langkah-Langkah Menulis Kembali Dongeng

Menurut Indrawati (2007:55) langkah yang dapat dilakukan dalam menulis kembali dongeng , antara lain:

- 1) memahami alur cerita;
- 2) menuliskan pokok-pokok cerita;
- 3) mengembangkan pokok-pokok cerita menjadi dongeng.

Langkah-langkah menulis kembali isi dongeng yang sudah dibaca atau didengar menurut Hariningsih (2008:45) adalah sebagai berikut.

- 1) Dengarkan pembacaan dongeng dengan saksama dan teliti dan bacalah kembali dongeng dengan cermat
- 2) Catatlah hal-hal penting yang terdapat dalam dongeng

- 3) Perhatikan alur, tokoh, latar, karakter tokoh, dan unsur pendukung lainnya
- 4) Menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri

Selanjutnya langkah-langkah menulis kembali dongeng menurut Sawali dan Susanto (2010:61) antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan latar dongeng
- 2) Menentukan tokoh dan karakternya
- 3) Menentukan rangkaian peristiwanya, yang meliputi pengenalan, penampilan masalah, klimaks (puncak ketegangan), antiklimaks (ketegangan menurun), dan peleraian atau penyelesaian.
- 4) Merangkai peristiwa menjadi dongeng secara lengkap.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah menulis dongeng dapat dilakukan dengan cara memahami alur cerita alur, tokoh, latar, karakter tokoh, dan unsur pendukung lainnya, mencatat pokok-pokok cerita, dan mengembangkan pokok-pokok cerita dengan menggunakan bahasa sendiri.

2.2.3 Hakikat Dongeng

Dalam bagian ini di bahas mengenai dongeng sebagai karya sastra, hakikat pengertian dongeng dan jenis-jenis dongeng. Penjabaran teori lebih rincinya sebagai berikut.

2.2.3.1 Dongeng sebagai Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pikiran sastrawan tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa (Sayuti

1998:67). Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu nonfiksi dan fiksi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:2) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Berpijak pada pendapat Abrams, Nurgiyantoro (1998:2) mengemukakan karya fiksi menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang berupa fiksi adalah prosa. Prosa disebut juga cerita fiksi yang berarti cerita rekaan atau “khayalan”. Secara umum, prosa dikelompokkan atas prosa lama dan prosa baru. Menurut Kusinwati (2009:9) prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapatkan pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Prosa lama bersifat anonim (tanpa nama penulis), sangat statis, dan selalu dianggap milik bersama. Karena prosa lama dianggap milik bersama hampir, semua prosa lama disebut cerita rakyat. Lain halnya dengan prosa lama, prosa baru adalah cerita rekaan yang lahir karena sentuhan kesusastraan Barat (terutama kesusastraan Belanda) (Kusinwati 2009:46). Prosa baru sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, sehingga pengarang memiliki wewenang untuk mencantumkan namanya pada karya prosa yang mereka tulis.

Salah satu jenis prosa lama adalah dongeng, karena dongeng diceritakan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenaran isinya. Dongeng juga tidak terikat waktu dan tempat serta bersifat anonim karena tidak diketahui pengarangnya. Namun, seiring

dengan berkembangnya zaman muncullah dongeng modern. Dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang secara jelas menunjukkan pengarang, penerbit, kota penerbit, dan tahun. Dongeng modern termasuk dalam genre cerita fantasi (Nurgiantoro 2010:207). Walaupun demikian, karya-karya fantasi modern masih menampilkan pola-pola naratif cerita rakyat (Bunanta dalam Nurgiantoro 2010:207)

2.2.3.2 Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang isinya tidak benar-benar terjadi dan digunakan untuk mengajarkan ajaran moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Walaupun Dongeng menurut Danandjaja (2002:83) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sejalan dengan pendapat Danandjaja, Zainuddin (1992:101) mengungkapkan dongeng ialah cerita yang isinya mengungkapkan sesuatu yang sifatnya khayal. Dongeng termasuk salah satu bentuk sastra lama. Dongeng biasanya disebarkan secara lisan dan tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim). Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau khayalan (Hariningsih 2008:31).

Nurgiantoro (2010:198-199) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan untuk memudahkan penyebutannya, semua cerita lama sering begitu saja disebut dongeng. Dongeng

berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Dongeng dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal tidak masuk akal. Dari sudut pandang tersebut dongeng sering disebut sebagai cerita fantasi.

Menurut Joosen (2005:134), dongeng adalah cerita klasik dan tidak masuk akal yang berkembang dalam masyarakat yang asal usulnya tidak diketahui secara pasti. Marahimin (1994:112) mengemukakan dongeng adalah narasi romantis. Biasanya dongeng sering diawali dengan frasa waktu semacam “Pada zaman dahulu . . .”, atau frasa tempat semacam “Di suatu negeri . . .”. Selain itu posisi narator yang ekstrim, yang cepat berpindah dari satu tokoh ke tokoh yang lain merupakan salah satu ciri yang memudahkan untuk mengenali suatu dongeng. Isyarat lain adalah adanya hal-hal yang mustahil di dalam dongeng, disertai adanya intervensi faktor-faktor supranatural.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang isi ceritanya tidak benar-benar terjadi dan hanya ada dalam dunia khayal, bersifat fantastis, tidak terikat waktu dan tempat dan fungsinya sebagai hiburan masyarakat dan terdapat ajaran moral di dalamnya.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Dongeng

Menurut Nurgiyantoro (1998:201) jenis dongeng terbagi menjadi dua yaitu:

1) Dongeng Klasik

Nurgiyantoro (1998:201) menyatakan bahwa dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu yang telah diwarisi secara turun-menurun lewat tradisi lisan. Dongeng klasik pada mulanya hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Pada umumnya, dongeng klasik hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, dewasa ini dapat dengan mudah diperoleh berbagai dongeng klasik dari berbagai penjuru tanah air dan dunia dalam bentuk buku. Contoh dongeng klasik yaitu “Bawang Putih dan Bawang Merah” dan “Timun Emas”.

2) Dongeng Modern

Nurgiyantoro (1998:207) mengatakan bahwa dongeng modern (*modern fairy stories*) adalah cerita fantasi modern. Dongeng modern sengaja dikreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya dan sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, sehingga memberikan kesan cerita menarik dan ajaran moral tertentu. Dongeng modern memiliki unsur-unsur keindahan, antara lain dicapai lewat kemenarikan cerita, penokohan, pengaluran, dan stile. Contoh dongeng modern yaitu “Hilangnya Ayam Betelur Emas” dan “Putri Berwajah Buruk”.

Lain halnya dengan Nurgiantoro, Zainuddin (1992:101-102) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat, yaitu mite, legenda, fabel, dan cerita pandir. Penjabaran lebih rincinya adalah sebagai berikut.

1) Mite

Mite adalah dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Mitos berkisah tentang berbagai persoalan kehidupan yang di dalamnya terdapat kehebatan-kehebatan tertentu yang di luar jangkauan manusia, misalnya bagaimana seorang tokoh mampu menunjukkan kekuatannya untuk menundukkan alam. Nyai Roro Kidul misalnya, mampu menundukkan laut sehingga air laut dapat dilewatinya bagaikan orang berjalan di darat saja. Latar terjadi di masa lampau yang tidak pernah dikenali “kapan”-nya.

2) Legenda

Legenda adalah dongeng mengenai asal mula suatu tempat atau mengenai keajaiban alam. Danandjaja (2002:66) legenda hampir sama dengan mite, yaitu cerita yang dianggap pernah terjadi oleh empunya cerita, tetapi tidak dianggap suci. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum terlalu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal ini.

Menurut Nurgiantoro (2010:25-26) legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supranatural. Legenda sengaja dikaitkan dengan aspek kesejarahan sehingga, selain memiliki pijakan latar yang pasti, seolah-olah mengesankan

bahwa ceritanya memiliki kebenaran sejarah. Namun, sebenarnya istilah legenda itu sendiri sudah sudah mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan. Legenda menampilkan tokoh-tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan. Misalnya, legenda Ratu Baka, Rara Jonggrang, Gadjah Mada, dan lain-lain.

3) Fabel

Fabel ialah dongeng tentang binatang yang bertingkah laku seperti manusia. Misalnya “Dongeng Sang Kancil”, “Dongeng Burung Gagak dengan Burung Hantu”, dll. Menurut Nurgiyantoro (2010:22) fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya fabel tidak, dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan dibagian akhir. Tujuan penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel ditengah masyarakat.

Pemilihan tokoh yang dimaksudkan untuk mengkonkretkan ajaran dalam bentuk tingkah laku, jadi bukan hanya disampaikan secara verbal dan abstrak. Selain itu, juga untuk menyamarkan ajaran lewat personifikasi binatang agar moral yang disampaikan tidak terlihat langsung dan karenanya pembaca, para manusia itu, tidak merasa digurui.

4) Cerita Jenaka

Cerita Jenaka adalah dongeng yang menceritakan orang-orang pandir, orang-orang yang malang nasibnya yang pengungkapnya menimbulkan suasana humor atau lucu. Misalnya “Si Lebai Malang”, “Cerita Pak Pandir”, dan “Cerita Joko Bodo”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa jenis dongeng terbagi menjadi dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu sedangkan dongeng modern sengaja dikreasikan oleh pengarang yang merupakan bentuk karya sastra yang mempunyai ajaran moral dengan memberikan kesan menarik sebuah cerita.

2.2.4 Unsur Pembangun Dongeng

Dongeng memiliki unsur intrinsik yang dapat membangun sebuah cerita. Unsur penting dalam dongeng meliputi tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penjabaran lebih rincinya sebagai berikut.

2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan

Perwatakan atau penokohan sangat menentukan keberhasilan suatu cerita karena penggambaran tokoh yang tepat akan menjadikan cerita itu bernyawa dan menarik. Artinya tokoh di dalam suatu karya sastra sangat penting. Tokoh adalah pelaku dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang

oleh pembaca ditafsirkan memiliki kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Kemudian Nurgiyantoro (2010:200) mengemukakan dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah yang lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu, dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya lebih berkarakter sederhana. Hal itu berarti bahwa seorang tokoh yang telah dipasang sebagai tokoh berkarakter baik, makin baik selamanya. Demikian pula sebaliknya dengan tokoh yang berkarakter buruk. Sementara itu, Aminuddin (2010:79) menambahkan bahwa, seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu

Menurut Aminuddin (2010:80-81) dalam upaya memahami watak pelaku, dapat ditelusuri melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (8) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah orang-orang yang mengalami perlakuan atau peristiwa. Tokoh-tokoh dalam dongeng dibagi menjadi dua macam, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Selain itu juga ada tokoh utama dan tokoh tambahan.

2.2.4.2 Tema

Tema merupakan dasar pemikiran dalam pembuatan karya sastra. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2010:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selanjutnya Stanton (2012:36) berpendapat tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat .

Hartok dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 1998:68) menyebutkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan menurut Kusmayadi (2010:19) tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita. Tema juga disebut gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Tema suatu cerita biasanya

bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.

Senada dengan pendapat Kusmayadi, Kosasih (2012:40) mengemukakan tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Tema dalam dongeng biasanya cenderung mengangkat masalah yang berhubungan dengan moral karena dongeng dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral. Moral ini diwujudkan dalam bentuk tolong menolong, saling menghargai, dan saling berbagi sesama teman.

Berdasarkan pendapat tersebut, tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita dan merupakan titik tolak pengarang dalam cerita atau karya sastra. Tema dalam dongeng biasanya cenderung mengangkat masalah yang berhubungan dengan moral.

2.2.4.3 Plot (Alur)

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa, peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton 2012:26). Senada dengan pendapat Stanton, Aminuddin (2010:83) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (1998:110) Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang terpenting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.

Plot harus memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya pembaca. Adanya sifat dapat dipercaya itu juga merupakan hal yang esensial dalam karya fiksi, khususnya yang konvensional (Nurgiyantoro 1998:130). Sebuah cerita dikatakan plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi (Stanton melalui Nurgiyantoro 1998:131).

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga. Atau lebih tepatnya, mampu membangkitkan *suspense*, membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga dalam sebuah cerita, dan hal itu berarti cerita tersebut menarik perhatiannya, ia pasti akan terdorong kemauannya untuk membaca terus cerita yang dihadapinya sampai selesai (Nurgiyantoro 2010:134).

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:136).

Plot sebuah karya fiksi, di samping hendaknya memenuhi “kaidah-kaidah” di atas, terlebih lagi haruslah memiliki sifat kesatuan, keutuhan, *unity*. Kesatuan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung

konflik, atau seluruh pengalaman yang dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain (Nurgiyantoro 1998:138).

Kosasih (2012:63) mengemukakan bahwa alur merupakan pola pengembangan suatu cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur cerita terbagi dalam lima bagian yaitu (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turing point*), (5) penyelesaian (*ending*).

Dongeng biasanya menggunakan alur maju. Cerita dalam dongeng biasanya progresif karena untuk memudahkan pemahaman cerita dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks, dan klimaks sering ditempatkan pada akhir kisah. Penyelesaian hampir selalu membahagiakan, misalnya ditutup dengan kata-kata semacam: “Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian atau jalinan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi yang dihadirkan oleh pelaku cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat. Alur cerita terbagi dalam lima bagian yaitu (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turing point*), (5) penyelesaian (*ending*).

2.2.4.4 Latar cerita atau *setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung

(Stanton 2012:35). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:216), latar disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerpen digambarkan secara garis besarnya saja dan secara implisit, tetapi masih memberikan nuansa yang digambarkan.

Kosasih (2012:67) mengemukakan bahwa latar meliputi tempat, waktu yang digunakan dalam suatu cerita. Latar tempat yaitu tempat berlangsungnya cerita, latar waktu yaitu waktu berlangsungnya cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita ataupun pada karakter tokoh. Selain itu, latar diarahkan untuk memperkuat suasana dan menggambarkan karakter tokoh.

Menurut Kusmayadi (2010:24) latar cerita dibagi kedalam tiga bagian, yaitu (1) latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi; (2) latar waktu berkaitan dengan masalah sejarah (historis), mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan cerita secara jelas; (3) latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar sosial yang merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Pada umumnya, dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangjelasan latar sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu

dengan ditandai frasa waktu “Pada zaman dahulu . . .”, “Dahulu kala . . .”, “Pada suatu hari . . .”, atau frasa tempat semacam “Di suatu negeri . . .”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar dalam dongeng biasanya ditandai dengan frasa waktu “Pada zaman dahulu . . .”, atau frasa tempat semacam “Di suatu negeri . . .”.

2.2.4.5 Sudut pandang

Sudut pandang sering disebut dengan istilah *point of view*. Sudut pandang membicarakan dari mana sebuah cerita dilihat, apakah dari orang pertama dengan aku sebagai pencerita atau orang lain yang berperan sebagai pencerita. Sudut pandang menurut Kusmayadi (2010:26) yaitu pusat pengisahan dalam cerita. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita secara utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

Menurut Stanton (2012:51-52) sudut pandang dibagi menjadi empat, yaitu: (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri; (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan); (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan

apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja; (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 1998:248) sudut pandang meran pada cara sebuah cerita yang dikisahkan, dan merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Menurut Nurgiantoro (1998:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Pencerita menampilkan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Dalam penyajian ceritanya, pencerita harus menentukan sudut pandang. Ia harus menceritakan dari sudut pandang mana (atau siapa) sebaiknya cerita itu dihidangkan. Sudut pandang atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminuddin 2010:90). Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng biasanya orang ketiga serba tahu. Pengarang melukiskan dari sudut “dia” (nama tokoh lain).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, dan berbagai peristiwa sehingga tercipta kesatuan cerita secara utuh. Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng biasanya orang ketiga serba tahu. Pengarang melukiskan dari sudut “dia” (nama tokoh lain).

2.2.4.6 Amanat

Amanat adalah pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dekat dengan moral yang disampaikan pengarang lewat karya sastranya. Pada dasarnya moral merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro 1998:322). Selanjutnya Kusmayadi (2010:32) mengemukakan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Kosasih (2012:40) menyebutkan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Amanat dalam dongeng biasanya mengajarkan nilai-nilai moral yang ada di dalam masyarakat. Misalnya dengan sesama harus saling tolong menolong, menghormati kedua orang tua, dan tidak boleh durhaka kepada ibu yang telah melahirkan kita seperti yang ada dalam cerita “Maling Kundang”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya. Pesan tersebut dapat disampaikan secara implisit (langsung) dan eksplisit (tidak langsung).

2.2.5 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran akan dibahas mengenai hakikat strategi pembelajaran dan hakikat strategi pembelajaran kreatif produktif.

2.2.5.1 Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran menurut Uno (2009:2) merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Gerlach dan Ely (dalam Ahmadi, dkk 2011: 9) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Selanjutnya Ahmadi, dkk (2011:9) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Kemudian Sani (2013:89) berpendapat strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi menentukan pendekatan yang dipilih guru

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi metode dan teknik pembelajaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran meliputi penggunaan metode dan teknik pembelajaran.

2.2.5.2 Strategi Kreatif Produktif

Menurut Wena (2013:138-139) kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian dalam esensial dalam pemecahan masalah. Menurut Wankat dan Oreovoc dalam Wena (2013: 138) meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan: (1) mendorong siswa untuk kreatif; (2) mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif; (3) menerima ide- ide kreatif yang dihasilkan siswa.

Strategi kreatif produktif merupakan strategi yang mendorong peserta didik berpikir kreatif sehingga mampu menghasilkan suatu produk/karya sebagai re-kreasi pemahaman terhadap suatu masalah/ topik yang dikaji. Menurut Wena (2013:140) strategi pembelajaran ini diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan strategi kreatif produktif adalah strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan

menghasilkan produk baru sebagai pengaplikasian pemahaman yang telah diperoleh.

2.2.5.3. Tahapan Strategi Kreatif-Produktif

Menurut Depdiknas (dalam Wena 2013:140-142) terdapat lima tahapan dalam strategi pembelajaran kreatif-produktif, antara lain:

a. Orientasi

Tahap ini diawali dengan orientasi untuk menyepakati tugas dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal ini guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan. Menurut Borich (dalam Wena 2013: 140) tahap orientasi sangat penting dilakukan pada awal pembelajaran, karena dapat memberi arah dan petunjuk bagi siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kesempatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah/cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan serta penilaian. Dalam tahap ini terjadi negoisasi antara siswa dan guru tentang aspek-aspek tersebut, namun pada akhirnya diharapkan terjadi kesepakatan antara guru dan siswa.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/ konsep yang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan cara, seperti: membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Menurut Black (Wena 2013:141) melalui kegiatan eksplorasi,

siswa akan dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahunya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya cakupan bidang/bahasan yang akan dibahas. Agar eksplorasi terarah, guru harus membuat panduan singkat yang memuat: tujuan, waktu, materi, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan.

c. Interpretasi

Pada tahap ini, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang itu diperlukan. Tahap interpretasi sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena melalui tahap ini siswa didorong untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) sehingga terbiasa dalam memecahkan masalah meninjau dari berbagai aspek (Brooks & Brooks dalam Wena 2009:141). Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya dilakukan siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok diharuskan menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas dengan cara masing-masing, diikuti tanggapan oleh siswa lain. Pada akhir tahap ini diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/ topik/ masalah yang dikaji.

d. Re-kreasi

Pada tahap ini, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Menurut Clegg & Berch (dalam Wena 2013:141) pada setiap akhir suatu pembelajaran, sebaiknya siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi

bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai pilihan siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif sehingga dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

e. **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumen, kemampuan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepati bersama pada waktu orientasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan strategi kreatif produktif memiliki lima tahap yaitu, (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, (4) re-kreasi, (5) dan evaluasi.

2.2.6 Teknik *Peer Editing*

Menurut Majid (2013:24) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. *Peer Editing* merupakan teknik yang mengajari siswa untuk mengidentifikasi fitur-fitur tulisan yang baik dan buruk dalam pekerjaan orang

lain sehingga bisa mengembangkan keterampilan evaluasi kritis yang dapat mereka terapkan pada tulisan mereka sendiri. Teknik ini juga memberikan kritisisme positif pada siswa pembuat tulisan supaya mereka dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka sebelum mengumpulkan untuk dinilai (Barkley dkk 2012:373).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan teknik *peer editing* merupakan teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengedit tulisan teman serta saling memberikan evaluasi yang berguna untuk menyempurnakan tulisannya.

2.2.6.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Teknik *Peer Editing*

Barkley, dkk (2012:374) merumuskan langkah-langkah penggunaan teknik *peer editing* adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik bekerja secara berpasangan, bergantian menjelaskan gagasan yang akan ditulis oleh masing-masing secara individual. Pada saat peserta didik menjelaskan gagasannya, pasangan mencatat, mengajukan pertanyaan, dan memberi usulan.
2. Peserta didik menuliskan tulisannya.
3. Dalam setiap pasangan, peserta didik bertukar draft tulisan untuk diedit oleh teman. Editor memberi tanda persetujuan dan komentar secara langsung pada tulisan tersebut dan menilai atau memberi skor untuk tulisan tersebut dengan menggunakan *Peer Review Form*, yang menunjukkan penilaian mereka terhadap semua unsur.

4. Masing-masing peserta didik merevisi tulisannya dengan mengikutsertakan ulasan teman mereka tadi sebagai bahan pertimbangan.
5. Peserta didik melampirkan *Peer Review Form* pada draft akhir dan mengumpulkannya kepada guru untuk dievaluasi.

2.2.7 Penerapan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik *Peer Editing* dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng

Dalam penelitian ini, peserta didik dituntut untuk dapat menuliskan kembali dongeng yang pernah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing*, diharapkan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penerapan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penerapan Strategi Kreatif Produktif dengan Teknik *Peer Editing* dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng

No	Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1	Orientasi	a. Guru memberikan tujuan, materi, waktu, dan langkah-langkah pembelajaran kepada peserta didik. b. Guru memberikan penjelasan mengenai penilaian dan hasil	a. Peserta didik menyimak tujuan, materi, waktu, dan langkah-langkah pembelajaran. b. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai

		yang diharapkan dari pembelajaran	penilaian dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran
2	Eksplorasi	<p>a. Guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas empat orang.</p> <p>b. Guru memberikan pemodelan penulisan kembali dongeng</p> <p>c. Guru meminta peserta didik membaca dan mengamati pemodelan penulisan kembali dongeng yang disajikan oleh guru.</p> <p>d. Guru meminta peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyimpulkan langkah-langkah menulis kembali dongeng</p> <p>e. Guru bersama peserta didik menyimpulkan</p>	<p>a. Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas empat orang.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi pemodelan penulisan kembali dongeng</p> <p>c. Peserta didik bersama kelompoknya membaca dan mengamati pemodelan penulisan kembali dongeng yang disajikan oleh guru.</p> <p>d. Peserta didik bersama kelompok berdiskusi untuk menyimpulkan langkah-langkah menulis kembali dongeng</p> <p>e. Peserta didik bersama guru</p>

		langkah-langkah menulis kembali dongeng	menyimpulkan langkah-langkah menulis kembali dongeng
3.	Interpretasi	<p>a. Guru memberi teks dongeng</p> <p>b. Guru meminta peserta didik secara individu mengidentifikasi pokok-pokok cerita dongeng</p>	<p>a. Peserta didik diberi teks dongeng</p> <p>b. Peserta didik secara individu mengidentifikasi pokok-pokok cerita dongeng</p>
4	Re-kreasi	<p>Penerapan Teknik <i>Peer Editing</i></p> <p>a. Guru meminta peserta didik berpasangan</p> <p>b. Guru meminta peserta didik memaparkan hasil pokok-pokok ceritanya dan pasangan memberi komentar, kritik, maupun saran. Langkah tersebut dilakukan secara bergantian.</p> <p>c. Guru meminta peserta didik</p>	<p>a. Peserta didik diminta berpasangan</p> <p>b. Peserta didik memaparkan hasil pokok-pokok ceritanya dan pasangan memberikan komentar, kritik, maupun saran. Langkah tersebut dilakukan secara bergantian.</p> <p>c. Peserta didik memperbaiki pokok-</p>

		<p>memperbaiki pokok-pokok ceritanya berdasarkan komentar, kritik, dan saran dari pasangan</p> <p>d. Guru meminta peserta didik menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca berdasarkan pokok-pokok cerita yang telah diperbaiki</p> <p>e. Guru memberi <i>peer review form</i> pada peserta didik</p> <p>f. Guru meminta peserta didik bertukar pekerjaan dengan pasangan dan memberikan penilaian maupun komentar di <i>peer review form</i>.</p> <p>g. Guru meminta peserta didik merevisi tulisannya dengan mengikut sertakan ulasan teman sebagai bahan pertimbangan</p> <p>h. Guru meminta peserta didik</p>	<p>pokok ceritanya berdasarkan komentar, kritik, dan saran dari pasangan</p> <p>d. Peserta didik menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca berdasarkan pokok-pokok cerita yang telah diperbaiki</p> <p>e. Peserta didik diberi <i>peer review form</i></p> <p>f. Peserta didik saling bertukar pekerjaan dengan pasangan dan memberikan penilaian maupun komentar di <i>peer review form</i>.</p> <p>g. Peserta didik merevisi tulisannya dengan mengikutsertakan ulasan teman sebagai bahan pertimbangan</p> <p>h. Peserta didik mengumpulkan hasil</p>
--	--	---	---

		mengumpulkan hasil tulisannya dengan melampirkan <i>peer review form</i>	tulisannya dengan melampirkan <i>peer review form</i>
5	Evaluasi	<p>a. Guru memberikan teks dongeng kepada peserta didik</p> <p>b. Guru meminta peserta didik membaca dongeng</p> <p>c. Guru meminta peserta didik menuliskan kembali dongeng yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasa sendiri</p>	<p>a. Peserta didik diberi teks dongeng</p> <p>b. Peserta didik membaca dongeng yang telah diberikan</p> <p>c. Peserta didik menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri</p>

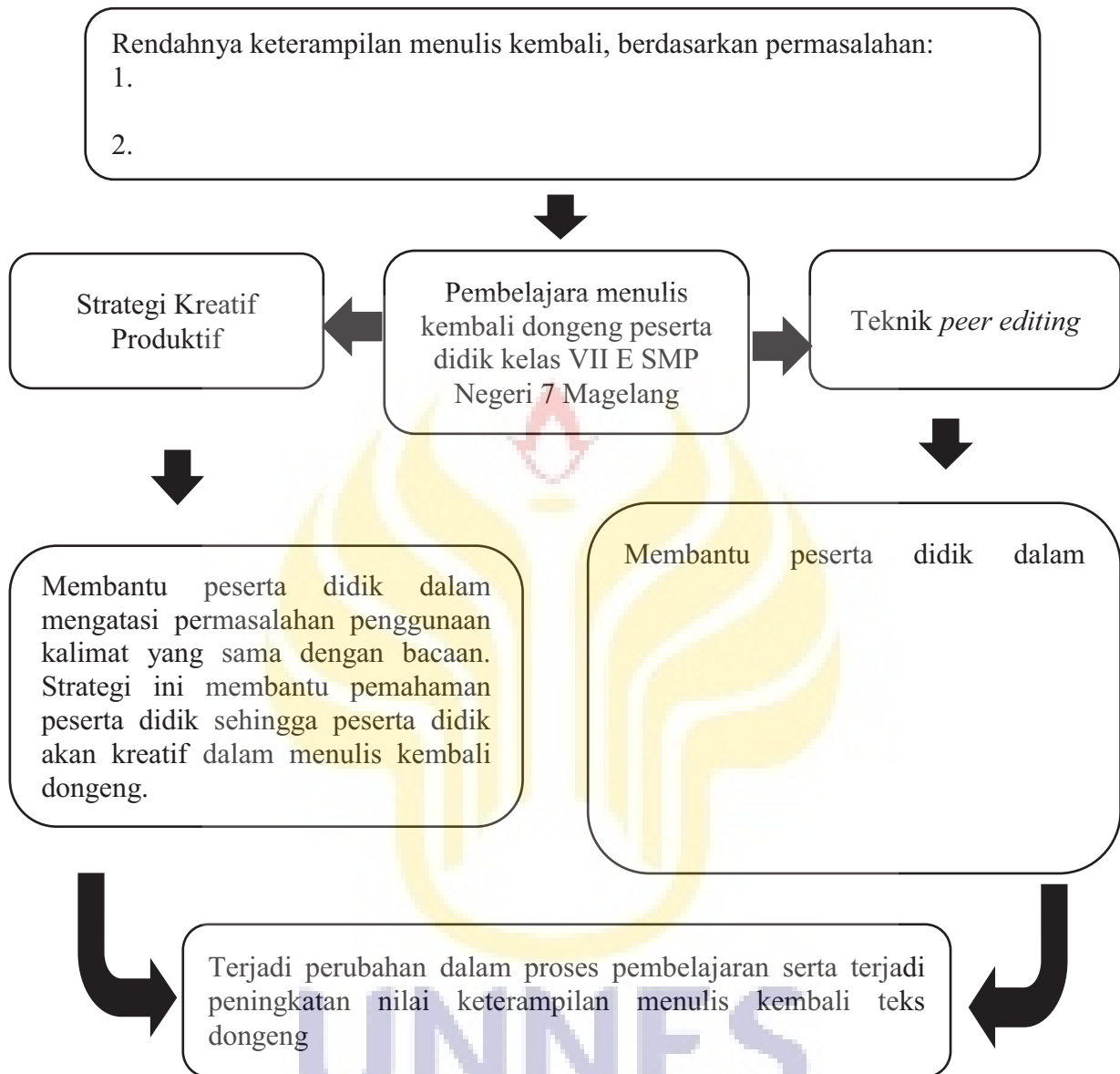
2.3 Kerangka Berpikir

Menulis kembali dongeng yang telah dibaca adalah kegiatan yang didahului dengan membaca dongeng kemudian menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai sesuai pemahaman peserta didik tanpa mengubah isi dan alur cerita. Namun, pada kenyataannya pembelajaran menulis dongeng di SMP Negeri 7 Magelang masih belum maksimal. Hal ini disebabkan peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran menulis, hal ini juga terjadi dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah dibaca. Peserta didik merasa menulis merupakan hal yang sulit, sehingga mereka sering mengabaikan pembelajaran dengan melakukan kegiatan sendiri tanpa menghiraukan penjelasan

guru. Peserta didik juga merasa bingung dalam menuangkan dan mengembangkan ide-idenya ke dalam bentuk paragraf. Selain itu Peserta didik juga kesulitan dalam mengingat-ingat urutan peristiwanya. Hasil tulisan Peserta didik masih banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Selain itu, peserta didik juga sering menggunakan diksi yang sama dengan yang ada dalam teks cerita.

Selain itu strategi/model pembelajaran dan teknik pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang terpusat pada metode ceramah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan teknik pembelajaran yang menarik agar peserta didik menjadi antusias dan tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara mengatasi penggunaan diksi yang sama dengan bacaan adalah dengan menggunakan strategi kreatif produktif. Strategi kreatif produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Strategi ini memiliki lima tahap yaitu, (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, (4) re-kreasi, (5) dan evaluasi. Sedangkan untuk mengatasi masalah kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca digunakan teknik *peer editing*. Dalam teknik ini peserta didik akan mengidentifikasi fitur-fitur tulisan yang baik dan buruk khususnya aspek kebahasaan, ejaan, dan tanda baca, dalam pekerjaan orang lain. Strategi dan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis kembali teks dongeng. Berikut adalah bagan yang merupakan kerangka berpikir penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik peer editing dapat meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang. Selain itu juga akan mengubah perilaku peserta didik menuju ke arah yang positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran. Suasana kelas pada saat pembelajaran menulis kembali dongeng berjalan lebih kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi.

5.1.2 Keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menulis kembali dongeng siklus I sebesar 80,09 dalam kategori baik. Namun, masih ada 7 peserta didik yang belum mencapai KKM, yaitu 78. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan hasil rata-rata kelas sebesar 87,63 dalam kategori baik, seluruh peserta didik sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,41.

Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang dapat dikatakan berhasil.

5.1.3 Perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Magelang selama mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan ke arah positif. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, kurang antusias, berbincang-bincang dengan teman, kurang aktif, dan kurang percaya diri. Pada siklus II perilaku peserta didik mengalami perubahan. Peserta didik sudah lebih antusias, tidak berbincang-bincang dengan temannya lagi, aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan percaya diri ketika mempresentasikan hasil pekerjaannya

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian menulis kembali dongeng menggunakan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 5.2.1 Pembelajaran dengan strategi kreatif produktif dengan teknik *peer editing* hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menulis kembali dongeng, maupun materi-materi lain yang serupa.
- 5.2.2 Para peneliti di bidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis kembali dongeng sehingga didapatkan berbagai alternatif strategi dan teknik lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arikuto, Suharsimi dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Barkley, Elizabert E., dkk. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 323.
- Hariningsih, dkk. 2008. *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Indrawati, Dewi dan Didik Durianto. 2007. *Aktif Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joosen. 2005. "Fairy-tale Retellings between Art and Pedagogy".*Children's Literature in Education*.Juni 2005. Vol. 36. Nomor 2. Jerman:Springer Science. <http://link.springer.com/search?query=fairytales> diunduh Pada 2 Juni 2015 pukul 11.30 WIB.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusinwati. 2009. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Jakarta: CV Pamularsih.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.

- Lestari, Dewi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri pada Peserta didik Kelas VII D SMPN 2 Gebog Kabupaten Kudus*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Malafantis, Konstantinos dan Athina Ntoulia. 2011. "Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom". *Journal Extravio. Revista Electrónica De Literatura Comparada* 6 ISSN: 1886-4902. Hlm 2 (online) www.uv.es/extravio/pdf6/malafantis_ntoulia diunduh tanggal 01 Juni 2016 pukul 10.25 wib.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, Eka Harum. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta didik Kelas VII B Mts Mu'allimin Malebo Temanggung*. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sawali dan Ch. Susanto. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sayuti, Suminto. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: LP3S (Diktat).
- Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi*. Purworejo: UMP Press.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Sutrianik. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca dengan Model Stratta melalui Metode Tongkat Berbicara pada Peserta didik Kelas VII C SMP Negeri 16 Semarang*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Solichah. 2014. *Keefektifan Strategi Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X Semester Dua SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyastuti. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Model STAD melalui Media Flip Book pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.